

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Kata “metode” berasal dari kata Yunani “*metados.*” Kata ini terdiri dari dua suku kata: “*Metha*” yang diterjemahkan menjadi “lulus” dan “*Todos*” yang berarti rute atau jalan. Istilah “metode” mengacu pada strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan.¹ Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang mengacu pada proses dimana seorang individu memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.² Menurut Hamalik, dalam Masitoh & Lakshmi Dewi, belajar merupakan perpaduan antara faktor manusia, bahan, fasilitas, peralatan, dan prosedur yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran.³

Komponen manusia dari sistem pembelajaran terdiri dari berbagai individu, termasuk siswa, guru, dan profesional yang bekerja di berbagai jenis laboratorium. Materinya mencakup hal-hal seperti rekaman audio, buku, papan tulis dan kapur, slide dan film, dan kapur. Ruang kelas, perlengkapan audiovisual, dan perlengkapan komputer semuanya termasuk dalam fasilitas dan perlengkapan di sini. Prosedurnya mencakup hal-hal seperti jadwal, metode penyampaian informasi yang berbeda, praktik yang berbeda, dan sebagainya. Formulasi tidak memaksakan batasan spasial. Karena dicirikan oleh struktur dan interaksi berbagai komponen yang saling terkait untuk proses pembelajaran, siswa dapat mengambil manfaat dari sistem pembelajaran dengan membaca buku, belajar di kelas, atau bersekolah. Hal ini karena sistem pembelajaran bercirikan proses pembelajaran.

Menggunakan pendekatan pembelajaran merupakan strategi yang efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, menurut Wina Sanjaya, peneliti di Indonesia.

¹ Depag RI., *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Dirjend Kelembagaan Agama Islam, 2002), 75.

² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 2.

³ Masitoh & Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Dirjend Pendidikan Islam Depag RI., 2009), 7.

Menunjukkan strategi yang direncanakan sedang dilaksanakan, ini menunjukkan metode yang digunakan.⁴ Dalam berbagai jenis pengaturan pendidikan, metodologi adalah yang paling penting. Karena strategi pembelajaran hanya dapat dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran, keberhasilan penerapan strategi pembelajaran sangat bergantung pada cara pendidik memanfaatkan berbagai pendekatan pembelajaran tersebut.

b. Komponen-Komponen Pembelajaran

Terdapat beberapa komponen pembelajaran di dalam dunia pendidikan yaitu sebagai berikut:

1) Tujuan Pembelajaran

Dalam melakukan kegiatan, ada tujuan yang ingin dicapai. Demikian pula dalam kegiatan pembelajaran, hasil yang diinginkan dikenal sebagai tujuan pengajaran. Ada beberapa tingkatan tujuan pembelajaran, mulai dari yang paling mendasar hingga nasional. Tujuan paling mendasar sering kali melibatkan peningkatan kinerja akademik siswa, sedangkan tujuan nasional melibatkan peningkatan kualitas sumber daya manusia.⁵

Kegiatan belajar mengajar didorong oleh tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan ketepatan taktik, materi, dan penilaian. Guru harus terlebih dahulu menentukan tujuan pembelajaran untuk menerapkan taktik instruksional yang paling efektif. karena tujuan pembelajaran adalah sasaran yang hendak dicapai melalui berbagai kegiatan pembelajaran.⁶

2) Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dengan tujuan untuk memperoleh kompetensi dalam berbagai ranah.⁷ Interaksi antara guru dan siswa serta materi pembelajaran dijadikan sebagai media kegiatan pendidikan. Siswa diharapkan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Persada Media, 2011), 145.

⁵ Naniek Kusumawati, *Strategi belajar Mengajar di Sekolah Dasar*, (Magetan: CV AE MEDIA GRAFIKA, 2019), 5.

⁶ MohamadMustari, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2014), 135.

⁷ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2017), 10.

pembelajaran, dengan guru berperan sebagai pemandu dan fasilitator selama proses berlangsung. Unsur kegiatan siswa yang melibatkan proses kognitif, ekspresi emosi, dan pengembangan keterampilan psikomotorik meliputi kegiatan individu dan kelompok. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif sekaligus mendorong kemandirian siswa.⁸ Selain itu, pendidik merupakan faktor yang sangat menentukan dalam menentukan berhasil atau tidaknya suatu usaha pendidikan tertentu. Pendidik berkewajiban untuk memenuhi tanggung jawab mereka dengan cara yang seefisien mungkin.

3) Pendekatan Pembelajaran

Dalam pendidikan, metode pembelajaran adalah cara memandang sesuatu. Ide atau konsep dapat terbentuk dari prosedur pembelajaran ketika berhadapan dengan suatu masalah atau mempelajari sesuatu secara mendalam. Pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berpusat pada siswa adalah dua pendekatan utama untuk kegiatan pendidikan.

Guru adalah subjek pembelajaran dalam paradigma pembelajaran yang berpusat pada guru. Kegiatan belajar mengajar di kelas berada di bawah pengawasan instruktur. Guru adalah sumber utama kegiatan pendidikan.

Bukan rahasia lagi bahwa metode pengajaran yang berpusat pada siswa mendorong lebih banyak keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa diberi kebebasan untuk menggali ide dan konsepnya secara maksimal. Selain itu, siswa dapat memperoleh keterampilan berdasarkan minat dan kemampuannya.⁹

4) Strategi Pembelajaran

Menurut J. R. David dalam W. Gulo strategi pembelajaran ialah *“a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular education goal”* yang artinya strategi pembelajaran adalah rencana awal untuk mencapai tujuan pembelajaran yang mencakup metodologi serta serangkaian kegiatan yang direncanakan.¹⁰

⁸Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2017), 59.

⁹Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2017), 209-211.

¹⁰Naniek Kusumawati, *Strategi belajar Mengajar di Sekolah Dasar*, (Magetan: CV AE MEDIA GRAFIKA, 2019), 8.

Strategi juga dapat dipandang sebagai strategi untuk mengintegrasikan berbagai upaya untuk menghasilkan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk menekuni kegiatan belajar secara aktif. Teknik awal guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas disebut dengan strategi mengajar, menurut Sudjana. Saat membuat rencana pembelajaran untuk memenuhi tujuan pembelajaran, ini merupakan komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dari aspek pengajaran lainnya, seperti metode pengajaran, media pembelajaran, dan evaluasi.¹¹

Untuk meningkatkan hasil belajar, perlu juga meningkatkan kualitas proses pembelajaran, karena keduanya sangat berkaitan. Oleh karena itu, hal pertama yang harus dilakukan seorang guru adalah merumuskan rumusan rencana pembelajaran yang optimal. Karena setiap pendekatan memiliki sifat yang unik, maka pemilihan metode pembelajaran tidak boleh asal-asalan.¹² Seorang pendidik harus terlebih dahulu memahami kriteria untuk memilih strategi pembelajaran yang tepat. Menurut Mager, standar berikut harus dipenuhi:

- a) Sesuai dengan tujuan pembelajaran
 - b) Metode yang memperhatikan tingkat kemampuan peserta didik.
 - c) Untuk membangkitkan minat peserta didik, gunakan media yang mereka inginkan untuk belajar.¹³
- 5) Materi Pembelajaran

Selain guru, bahan ajar merupakan sumber belajar yang paling esensial digunakan oleh siswa. Materi pembelajaran menjadi saluran melalui mana siswa belajar. Pemilihan bahan ajar didasarkan pada kebutuhan dan kemampuan siswa. Selain itu. Siswa harus mampu beradaptasi dengan setiap perubahan yang mungkin terjadi di masa depan melalui pemanfaatan sumber belajar yang digunakan.¹⁴

¹¹ Rahma Johar, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2016), 2.

¹² Rahmat johar, *Strategi Belajar Mengajar*, 2.

¹³ Isnu Hidayat, *50 Strategi Pembelajaran Populer*, (Yogyakarta: Diva Press, 2019), 37-38.

¹⁴ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2017), 58.

c. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Berbagai konsep tentang prinsip-prinsip pembelajaran yang telah diusulkan oleh para ahli masing-masing memiliki persamaan dan perbedaannya sendiri. Dalam upaya meningkatkan penerapan pembelajaran, pengajar dan siswa dapat menggunakan sejumlah konsep yang diakui secara luas ini sebagai landasan proses pembelajaran. Fokus dan motivasi, partisipasi langsung, pengulangan, kesulitan, dan keragaman individu merupakan faktor penting. Di bawah ini merupakan faktor tambahan:

1) Perhatian dan motivasi

Perhatian memainkan peran penting dalam kegiatan belajar, tanpa itu, ajaran yang diajarkan oleh pendidik tidak efektif. Bahkan penelitian teori belajar mengungkapkan bahwa tidak mungkin belajar tanpa perhatian. Jika materi pelajaran relevan dengan kebutuhan siswa, mereka akan memperhatikan pelajaran dan terinspirasi untuk belajar dengan tekun.

Selain konsentrasi, motivasi merupakan faktor penting dalam keberhasilan kegiatan belajar. Menurut Gage dan Berliner, motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan yang mendorong dan mengarahkan tindakan seorang individu. Motivasi seseorang dapat dibandingkan dengan mesin dan roda kemudi mobil.¹⁵ Oleh karena itu, motivasi adalah suatu kekuatan yang mendorong dan mengarahkan tindakan individu. Oleh karena itu, motivasi dapat dibandingkan dengan mesin mobil dan roda kemudi. Ada hubungan erat antara minat dan motivasi, siswa yang tertarik pada topik studi tertentu cenderung termotivasi untuk mempelajarinya.

2) Keaktifan

Menurut penelitian psikologis, anak-anak adalah makhluk yang sibuk. Anak-anak memiliki keinginan untuk bertindak dan keinginan serta ambisi mereka sendiri. Belajar tidak dapat dipaksakan kepada orang lain atau diteruskan kepada orang lain. Anak-anak hanya dapat belajar dengan cara yang bermakna ketika mereka diberi kesempatan untuk berperan aktif dalam kegiatan yang diajarkan kepada mereka. Tujuan yang ditetapkan siswa untuk diri mereka sendiri merupakan pusat dari pengalaman pendidikan mereka, sebagaimana dinyatakan dalam kutipan yang

¹⁵ Gage dan Berliner, *Educational Psychology*, 372.

dikaitkan dengan Abuddin Nata yang dipinjam oleh John Dewey, dan akibatnya inisiatif harus muncul dengan sendirinya.¹⁶

Pernyataan sebelumnya menunjukkan bahwa belajar tidak dapat dipaksakan atau ditugaskan. Hanya melalui partisipasi aktif dalam pengalaman mereka sendiri, anak-anak dapat memperoleh pengetahuan.

3) Keterlibatan Langsung/Berpengalaman

Siswa akan memiliki pengalaman pendidikan yang lebih bermakna jika mereka didorong untuk mengalami apa yang mereka pelajari untuk diri mereka sendiri daripada sekadar mengetahui apa yang diajarkan oleh guru mereka. John Dewey, yang dikenal dengan filosofi belajar sambil melakukan, menyadari pentingnya partisipasi aktif siswa dalam pendidikan mereka. Partisipasi aktif siswa diperlukan agar pembelajaran dapat dialami secara langsung melalui tindakan. Ide ini didasarkan pada premis bahwa siswa dapat belajar lebih banyak pengalaman melalui partisipasi aktif dan proporsional daripada hanya dengan mengamati materi/konsep.¹⁷

Berikut ini adalah berbagai jenis pengalaman belajar: 10% dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang didengar, 30% dari apa yang dilihat, 50% dari apa yang didengar, dan 70% dari apa yang dikatakan. Pelajar memiliki apa yang telah dikatakan dan dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa hanya mempertahankan 20% dari apa yang mereka pelajari jika mereka diajar dengan cara berceramah selama berjam-jam. Sebaliknya, 90% siswa akan mengingat latihan jika guru meminta mereka untuk melakukannya dan melaporkannya kembali.¹⁸

4) Pengulangan

Pengulangan, dalam kaitannya dengan belajar, adalah suatu kegiatan atau perbuatan yang terdiri dari latihan berulang yang dilakukan oleh siswa dengan maksud untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Stabilisasi digambarkan sebagai upaya perbaikan dan perluasan yang dilakukan

¹⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 44.

¹⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran, Edisi I*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 90.

¹⁸ Arief S. Sadiman dkk, *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1986), 8.

dengan pengulangan.¹⁹ Pembelajaran yang efektif membutuhkan pengulangan agar anak-anak dapat memahami. Sekompleks apapun bahan ajar yang diberikan kepada siswa, jika sering diulang pasti akan mudah dipahami dan diingat.

Teori koneksionisme Thorndike merupakan contoh teori yang menekankan pada prinsip pengulangan. Thorndike berpendapat bahwa belajar melibatkan penciptaan hubungan antara stimulus dan reaksi, dan bahwa pengamatan berulang meningkatkan kemungkinan respons yang benar. Dia mendasarkan argumen ini pada salah satu hukum belajarnya, yang dia sebut sebagai “hukum Latihan”.²⁰ Pentingnya pengulangan dalam sebuah pembelajaran akan membuat peserta didik lebih banyak memahami apa yang terkandung dalam plajara tersebut.

5) Tantangan

Siswa yang berada dalam keadaan belajar aktif dikatakan berada dalam suatu medan atau medan psikologis, sesuai dengan teori medan Kurt Lewin. Ketika datang ke pendidikan, siswa dihadapkan dengan target yang harus dicapai, tetapi selalu ada tantangan untuk diatasi, terutama menjadi mahir dalam materi pelajaran. Akibatnya, mereka memiliki dorongan untuk mengatasi tantangan tersebut melalui studi berbagai bahan ajar.²¹ Siswa bila ditempatkan dalam lingkungan belajar yang kondusif, tidak hanya dihadapkan pada tujuan yang ingin dicapai, tetapi juga tantangan berupa keharusan mempelajari bahan ajar, akibatnya, para siswa ini termotivasi untuk mengatasi tantangan ini dengan mempelajari bahan ajar. Jika tantangan telah ditaklukkan, itu menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran telah terpenuhi, siswa telah memasuki bidang baru dan menetapkan tujuan baru, dan lain-lain.

Materi pembelajaran harus sulit jika pendidik ingin siswanya memiliki motivasi yang kuat untuk mengatasi tantangan. Siswa lebih termotivasi untuk mengatasi hambatan jika mereka tahu mereka menghadapinya. Siswa

¹⁹ Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, Tadzkiyah; “*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*”, Edisi I, Cet.I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 74.

²⁰ Syaiful, Sagala, “*Konsep dan Makna Pembelajaran*,” (Cet. VI ; Bandung: Alfabeta, 2009), 54.

²¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 47.

mungkin mengalami kesulitan belajar hal-hal yang mengharuskan mereka untuk memecahkan masalah dan melakukan analisis.

6) Perbedaan individu

Setiap individu, menurut pandangan ini, memiliki satu kualitas unik yang membedakan mereka satu sama lain. Dari segi fisik dan psikis, tidak ada yang sama. Menurut argumen Dimiyati dan Mudiyono, siswa adalah individu yang unik, yang berarti bahwa tidak ada dua siswa yang persis sama dan bahwa setiap siswa memiliki seperangkat karakteristik yang membedakan mereka dari teman-temannya. Perbedaan juga dapat dilihat pada kepribadian dan sifat individu serta karakteristik psikisnya.²²

Pengalaman dan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh varians individu ini. Pendidik perlu menyadari perbedaan ini dan memperhatikan jenis pembelajaran yang disukai setiap individu. Gaya belajar siswa dibagi menjadi empat kategori, menurut para ahli:

- a) Tipe auditorial, yaitu peserta didik yang siap menerima instruksi hanya dengan mendengarkannya.
- b) Tipe visual, yaitu peserta didik yang dapat menerima pelajaran hanya dengan melihatnya.
- c) Tipe motorik, yaitu peserta didik yang mudah menerima pelajaran melalui gerakan.
- d) Tipe campuran yaitu peserta didik yang mudah menerima pelajaran melalui penglihatan dan pendengaran.²³

Ketika pendidik menyadari berbagai gaya belajar siswa, akan lebih mudah bagi mereka untuk memilih media yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa.

d. Macam-Macam Metode Pembelajaran

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui penggunaan berbagai strategi pembelajaran, yang paling menonjol adalah metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode eksperimen, metode demonstrasi,

²² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 14.

²³ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990),

dan tutorial atau bimbingan.²⁴ Lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

Dapat ditarik kesimpulan bahwa metode ceramah telah lama digunakan dalam proses belajar mengajar karena menggunakan komunikasi lisan untuk menyampaikan informasi kepada siswa yang sedang menjalani proses pembelajaran, metode ini juga telah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan siswa selama proses belajar mengajar.

2) Metode Ceramah Plus (Ekspositori)

Metode ceramah plus menggabungkan metode ceramah dengan teknik instruksional tambahan. Pendekatan ceramah dapat digunakan dengan berbagai metode pelengkap, diantaranya sebagai berikut:

a) Metode Ceramah Plus Tanya Jawab dan Tugas

Metode ini biasanya diawali dengan ceramah, setelah itu siswa diberi kesempatan untuk bertanya, yang dilanjutkan dengan kesempatan kepada instruktur untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Selain itu, pada akhir pertemuan, adalah tanggung jawab siswa untuk menilai tingkat keakraban mereka saat ini dengan materi yang baru saja disajikan.

b) Metode Ceramah Plus Diskusi dan Tugas

Seperti urutan penggabungan, guru terlebih dahulu menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah. Setelah menentukan bahwa materi telah cukup tersampaikan dan siswa telah memahaminya, guru kemudian mengajak siswa untuk mendiskusikan suatu masalah atau suatu materi dan diakhiri dengan pemberian pekerjaan rumah.

c) Metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan

Menyampaikan informasi secara lisan dan mempraktekkan materi pembelajaran dan latihan merupakan bagian dari strategi ini.²⁵

²⁴ Rahman, Nazarudin. *Manajemen Pembelajaran, Implementasi Konsep, Karakteristik Dan Metodologi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum* (Cet I. Yogyakarta: Pustaka Felicha), 64.

²⁵ Ibadullah Malawi, *Teori dan Aplikasi Pembelajaran Terpadu*, (Magetan: CV AE MEDIA GRAFIKA, 2019), 56.

3) Metode Diskusi

Dalam pandangan Muhibbin, pendekatan percakapan dapat digunakan untuk mencari solusi dari kesulitan (*problem solving*).²⁶ Pembelajaran di sekolah biasanya berlangsung secara berkelompok, dengan satu kelompok menyampaikan topik materi yang telah diberikan oleh pendidik kepada kelompok lainnya. Langkah-langkah yang ditempuh pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik dalam bentuk diskusi disebut sebagai metode diskusi. Sebagian besar waktu, percakapan berlangsung dalam kelompok. kelompok yang menentanginya, sehingga dapat diambil suatu kesimpulan berdasarkan topik materi yang dibahas, dan pendidik bertindak sebagai pengarah dan pengawas terhadap materi yang dibahas.²⁷

Dalam kebanyakan kasus, awal kegiatan yang melibatkan diskusi akan dimulai dengan berbagi pengetahuan antara siswa atau kelompok. Pendidik berperan sebagai pemandu dan fasilitator sedangkan siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran selama kegiatan diskusi. Bahan diskusi dapat berupa masalah atau topik.²⁸

4) Metode Tanya Jawab

Pendekatan pengendalian pembelajaran melalui penggunaan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan siswa pada pemahaman materi pelajaran yang disajikan oleh guru dikenal sebagai metode tanya jawab. Jika konten yang menjadi fokus perdebatan menarik dan sulit, maka metode tanya jawab akan berjalan efektif. Pertanyaannya bervariasi dan disajikan dengan cara yang menarik, mereka termasuk pertanyaan tertutup dan terbuka. Keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui komunikasi verbal yaitu dengan menghadirkan pertanyaan kepada siswa untuk dijawab dalam bentuk format tanya jawab merupakan contoh pendekatan tanya jawab selain itu, ini memungkinkan siswa untuk bertanya kepada pendidik pertanyaan apa pun yang tidak mereka pahami.

²⁶ Ibadullah Malawi, *Teori dan Aplikasi Pembelajaran Terpadu*, 53.

²⁷ Halid Hanafi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018), 216.

²⁸ Abdorrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, cet ke 5 2012), 50.

5) Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah suatu strategi untuk mengontrol belajar siswa dimana siswa terlibat dalam kegiatan eksperimen untuk mengalami dan mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari. Dengan mengikuti suatu prosedur, melihat suatu objek, mengevaluasi, membuktikan, dan membuat kesimpulan sendiri tentang objek yang dipelajari, siswa diberi kesempatan untuk mengalaminya sendiri atau melakukannya sendiri dalam teknik ini.

6) Metode Demonstrasi

Teknik demonstrasi adalah jenis instruksi yang menawarkan konten pembelajaran melalui praktik atau demonstrasi. Metode demonstrasi berusaha untuk memvisualisasikan sesuatu yang berhubungan dengan mata pelajaran untuk memudahkan pemahaman.²⁹

Rusmiati mendefinisikan demonstrasi sebagai tindakan memperagakan atau mempraktikkan suatu peristiwa. Siswa dapat memahami metode demonstrasi baik dalam bentuk nyata maupun tiruan. Siswa dapat memperoleh informasi atau pengetahuan berdasarkan peristiwa atau fakta aktual melalui penggunaan teknik demonstrasi, yang membantu memfasilitasi belajar siswa. Presentasi ini merupakan metode pengajaran yang menggambarkan bagaimana sesuatu terjadi.³⁰

7) Metode Tutorial/Bimbingan

Metode tutorial adalah tata cara pengelolaan pembelajaran yang dilakukan melalui proses bimbingan yang diberikan/dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik baik secara individu maupun dalam kelompok kecil. Panduan ini dapat diberikan dalam pengaturan kelas tradisional atau online melalui konferensi video. Metode tutorial dapat digunakan untuk mengelola pembelajaran siswa baik dalam setting formal maupun informal. Bimbingan ini dapat disampaikan kepada siswa baik dalam pengaturan satu-satu atau dalam pengaturan kelompok kecil.³¹ Strategi ini, selain yang lain, sering digunakan,

²⁹ Ibadullah Malawi, *Teori dan Aplikasi Pembelajaran Terpadu*, 55.

³⁰ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Siswa*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2017), 184.

³¹ Rahman, Nazarudin. "Manajemen Pembelajaran, Implementasi Konsep, Karakteristik Dan Metodologi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum", 64-66

terutama ketika siswa sudah terlibat dalam proyek kolaboratif dalam kelompok.

8) Metode drill (latihan)

Teknik drill atau latihan sering identik dengan pengulangan. Namun, konsep mereka berbeda. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan atau keterampilan yang diperlukan untuk debat. Sedangkan tujuan ujian adalah untuk mengetahui tingkat bakat siswa.³² Dalam hal menanamkan perilaku tertentu, metode drill sangat efisien. Selain itu, metode drill merupakan alat yang sangat baik untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa serta ingatan mereka.³³

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah pengalaman belajar yang terorganisir yang dapat berbentuk pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal baik di dalam maupun di luar kelas. Tujuan pendidikan adalah untuk memaksimalkan kinerja seseorang sepanjang hidupnya. Kemampuan individu diperhitungkan agar dapat memainkan peran yang sesuai dalam kehidupan di masa yang akan datang.³⁴ Pendidikan merupakan komponen fundamental dari keberadaan manusia. Dimulai pada masa bayi dan berlanjut hingga dewasa dan kematian, manusia harus terus-menerus memperoleh pengetahuan lingkungan. Dalam arti luas, pendidikan dapat dikatakan sebagai proses mendidik dan mendewasakan peserta didik melalui penanaman potensi dirinya sebagai bekal hidup.

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk mengindoktrinasi pemeluknya dengan prinsip-prinsip dan cita-cita agama sehingga mereka mengadopsinya sebagai pedoman perilaku pribadi (pandangan dan sikap hidup). Dalam pengertian ini supaya terwujud: (1) Semua tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk membantu seseorang atau sekelompok siswa dalam menanamkan atau mengembangkan keyakinan dan nilai-nilai Islam sebagai cara hidup. (2) Semua fenomena atau interaksi antara dua pihak atau lebih yang

³²Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 60.

³³Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran an dalam Dinamika Siswa*, 192.

³⁴Reda Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2001), 5.

mengakibatkan penanaman atau pengembangan ajaran dan nilai-nilai Islam pada satu pihak atau lebih.³⁵

Setiap lembaga pendidikan harus menawarkan pelajaran agama sebagai salah satu dari tiga disiplin ilmu yang diwajibkan dalam kurikulumnya. Hal ini karena bagian kehidupan beragama merupakan salah satu aspek kehidupan yang dimaksudkan untuk diintegrasikan ke dalam budaya Indonesia. *Al-ta'lim* yang secara harfiah berarti “penyampaian ilmu dan keterampilan”, *al-tarbiyah*, yang secara harfiah berarti “mendidik”, dan *al-ta'dib*, yang secara harfiah berarti “proses mendidik yang mengarah pada perbaikan. budi pekerti atau akhlak anak didik”, itulah istilah-istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan pendidikan dalam bahasa Arab.

Menurut Iskandar, Pendidikan Agama Islam adalah upaya membina dan membina peserta didik agar setelah menyelesaikan pendidikannya dapat memahami Islam secara utuh, menghayati makna, maksud, dan tujuan Islam, dan pada akhirnya mampu mengamalkan dan mengamalkan Islam. Inilah tujuan Pendidikan Agama Islam. Inilah tujuan akhir Pendidikan Agama Islam. Doktrin Islam sejak awal. Dia telah memilihnya sebagai filosofi hidupnya untuk menawarkan keselamatan dunia dan akhirat.³⁶ Menurut Tayar Yusuf, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sengaja generasi tua untuk mewariskan pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan kepada generasi muda untuk membentuk mereka menjadi orang yang bertakwa kepada Allah SWT. Hal ini dilakukan agar generasi muda semakin menyukai generasi tua. Hal ini dilakukan dengan harapan generasi muda akan lebih menghargai orang tua daripada dirinya sendiri. Hal ini dilakukan dengan harapan generasi mendatang akan menjadi pengikut Allah SWT yang taat dan taat pada perintah-Nya.

Pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan dengan tujuan mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan meyakini ajaran Islam. Persiapan ini dapat dilakukan di berbagai tempat, termasuk sekolah, masjid, dan organisasi masyarakat lainnya. Tujuan ini dicapai dengan mendidik siswa sedemikian rupa sehingga mereka mampu mengidentifikasi, memahami, menghargai, dan

³⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 7.

³⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 88.

meyakini ajaran Islam. Selain persiapan ini, siswa diinstruksikan untuk menghormati orang yang menganut agama selain agamanya sendiri. Hal ini dilakukan dengan tujuan tercapainya kerukunan umat beragama, yang diperlukan bagi tercapainya persatuan dan kesatuan bangsa. Bagian esensial dari pendidikan agama Islam adalah penanaman nilai-nilai keserasian, keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, dengan manusia lain, dengan hewan lain, dan dengan lingkungan. Ini termasuk keharmonisan dalam hubungan manusia dengan hewan lain (*hablum minallah wa hablun minannas*).

Siswa dianggap sebagai makhluk ciptaan Allah yang masing-masing berpotensi menjadi *khalifah fil ardh* dan sebaik-baik makhluk dalam pemikiran Islam. Kekuatan manusia ini tidak hanya memiliki potensi unik yang sangat kondusif untuk proses aktualisasi diri dalam posisinya sebagai makhluk mulia, tetapi mereka juga memiliki riasan fisik yang berbeda, yang membuat mereka berbeda satu sama lain.³⁷ Seperti yang telah dijelaskan dalam QS Al-Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خٰلِٖفَةً قَالُوْۤا
 اَجْعَلْ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ
 بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya : “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”³⁸

³⁷ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), 1.

³⁸ Salim Bahreisy dan Abullah Bahreisy, *Tarjamah Al-Qur'an Al-Hakim*, (Surabaya: CV Sahabat Ilmu, 2001), 7.

Menurut Fuad Anshori “khalifah adalah fungsi manusia yang mengemban amanat dari Tuhan, amanat tersebut yaitu untuk memberikan layanan terhadap sesama makhluk dengan cara menyebarkan kasih sayang terhadap sesama (*rahmatan lil-'alamin*) dan ber-amar ma'ruf nahi munkar.”³⁹ Belajar merupakan suatu proses yang dapat mengasah dan meningkatkan potensi yang ada dalam diri seseorang. Melalui pendidikan, orang akan belajar bagaimana berinteraksi satu sama lain, serta bagaimana beribadah kepada Tuhan dengan benar.

b. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Rujukan pendidikan Islam adalah sumber nilai-nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mendorong upaya-upaya aspirasional. Adapun dasar-dasar dalam Pendidikan Agama Islam berpegang teguh pada Al Qur'an, Hadits, dan Ijtihad.⁴⁰ Yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Al Qur'an

Allah SWT memberikan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW untuk kemaslahatan seluruh umat manusia. Al-Qur'an adalah pedoman komprehensif yang membahas semua aspek universal keberadaan manusia. Keuniversalan ajarannya meliputi ilmu yang tinggi dan mulia yang kehadirannya tidak dapat dipahami oleh mereka yang tidak memiliki jiwa yang bersih dan tidak berpendidikan. Berpegang teguh pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, khususnya dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, akan mampu mengarahkan dan mengantarkan manusia menjadi dinamis, kreatif, serta mampu berkreasi dan menghantarkan, outputnya mencapai esensi nilai-nilai ubudiyah kepada masyarakat. Hal ini karena al-Qur'an mengandung esensi nilai-nilai ubudiyah. Hal ini disebabkan fakta bahwa Al-Qur'an memasukkan prinsip-prinsip inti ubudiyah ke dalam pesannya. yang mampu menjalani kehidupan yang serasi dan seimbang baik di dunia ini maupun di akhirat, dan yang merupakan pencipta segala sesuatu.

33. ³⁹ Fuad Anshori, *Potensi-Potensi Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),

⁴⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 38.

2) Hadits

Sebuah jalan atau pendekatan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad selama hidupnya ketika dia menjalankan dakwah Islam dikenal sebagai Hadis atau As-Sunnah. Sunnah (hadits) Nabi Muhammad memiliki dua tujuan dalam teori pendidikan Islam, terutama sebagai berikut: (1) Memberikan penjelasan tentang sistem pendidikan Islam yang benar dalam Al-Qur'an serta penjelasan tentang hal-hal yang tidak dapat dimuat dalam Al-Qur'an. dia. (2) Memberikan sinopsis tentang teknik pendidikan yang diturunkan dari kehidupan Nabi berkenaan dengan kenalannya, perlakuannya terhadap anak-anak, dan ajaran iman yang telah ia laksanakan.

Semua itu terlihat dari cara Nabi Muhammad SAW melakukan proses belajar mengajar, metode yang beliau gunakan agar cepat diserap oleh para sahabatnya, evaluasi yang beliau lakukan agar efektif dan efisien, kharisma para sahabatnya. persyaratan pribadi yang harus ada dalam diri seorang pendidik, seperti yang dicontohkan Nabi dalam memilih bahan, alat peraga, dan kondisi peserta didik, dan lain sebagainya. Masing-masing merupakan personifikasi yang terdapat pada diri Nabi Muhammad SAW, dan semuanya menjadi uswah hasanah, atau contoh perilaku yang patut bagi manusia. Uswah hasanah ini diperintahkan oleh Allah SWT sendiri, dan akan menjadi acuan bagi pelaksanaan pendidikan Islam pada tataran historis, teoretis, dan praktis.

3) Ijtihad

Ijtihad adalah upaya serius untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dalam suatu perkara. Ada dua mazhab dalam hal pertanyaan apakah ijtihad harus dianggap sebagai sumber utama pendidikan Islam atau tidak. *Pertama* dan terpenting, Anda harus menahan diri untuk tidak menggunakannya sebagai sumber utama pendidikan Islam. Kelompok khusus ini menempatkan satu-satunya kepercayaan mereka pada Hadis dan Al-Qur'an sebagai sumber otoritatif. Ijtihad, di sisi lain, tidak lebih dari upaya untuk menguraikan makna Al-Qur'an dan Hadis berdasarkan konteks di mana mereka ditemukan. *Kedua*, ijtihad harus menjadi landasan bagi pendidikan Islam. Meskipun ijtihad merupakan salah satu bentuk *istinbath* hukum, menurut pandangan ini pendapat para ulama yang ahli dalam bidang

ini harus dijadikan acuan dalam menyusun model pendidikan Islam.⁴¹

Menurut Zuhairini, ada juga landasan yang didedikasikan untuk pendidikan Islam selain tiga landasan yang sudah dibahas. Menurutnya, bangsa Indonesia dibangun di atas landasan yang cukup kokoh yang dikenal dengan Pancasila, yang menjadi landasan bagi setiap perilaku dan aktivitas yang dilakukan oleh bangsa Indonesia. Sila pertama Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, dan menjamin hak setiap warga negara untuk memeluk, beribadah, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan keagamaan, termasuk pendidikan. Selain itu, Pancasila menjadi dasar bagi setiap perilaku dan kegiatan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia. Selain itu, mengingat bahwa setiap sila merupakan satu kesatuan mengandung arti bahwa sila lainnya harus diresapi dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa.⁴²

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Masalah iman (aqidah), masalah Islam (syari'at), dan masalah ihsan dikatakan sebagai inti dari ajaran Islam. Tiga prinsip terpenting dari doktrin ini masing-masing disebut sebagai “rukun iman”, “rukun Islam”, dan “rukun moral”. Ilmu tauhid, ilmu fiqih, dan ilmu akhlak hanyalah sebagian dari disiplin ilmu agama yang muncul sebagai akibat dari ketiganya. Setelah itu, diadakan diskusi tentang Al-Qur'an, Hadits, dan sejarah Islam dalam rangka mempersiapkan tiga kategori ilmu agama (tanggung).⁴³ Sehingga menurut Mahmud secara berurutan adalah:

1) Ilmu Tauhid/keimanan

Pengetahuan tauhid ini meliputi rukun iman, yaitu sebagai berikut: beriman kepada Allah, kepercayaan pada malaikat, kepercayaan pada kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah, kepercayaan kepada para rasul yang diwahyukan oleh Allah, kepercayaan pada Hari Akhir, dan kepercayaan pada takdir.

41

⁴¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2011), 38-

⁴² Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*. (Sahabat Ilmu, 2001), 154.

⁴³ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2011), 83.

2) Ilmu Fiqih

Ilmu Fiqih ini meliputi: Thaharah, Shalat, zakat, Puasa, Haji, dan Umrah, Muamalah, Mawaris, Munakahat, Hudud, jinayat, Jihad dan Aqdhayah.

3) Ilmu Akhlaq

Ilmu Akhlaq meliputi: akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasul, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada teman (sesama), dan akhlak kepada lingkungan hidup.

4) Ilmu Tarikh/sejarah

Ruang lingkup pembahasan terdapat pada jenis lembaga pendidikan yang bersangkutan, tujuan, dan tingkat kemampuan anak didik sebagai konsumen.⁴⁴

Penyusunan materi pendidikan untuk digunakan dalam pendidikan agama Islam tentu harus mencakup persiapan materi pendidikan yang berkaitan dengan tauhid, fiqh, ibadah, dan topik terkait lainnya. Hal ini mempersiapkan peserta didik untuk menjadi manusia religius yang memiliki pemahaman yang komprehensif tentang ajaran agamanya dan kemampuan untuk menerapkan ajaran tersebut dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Penanggung jawab penyusunan materi pendidikan umum dalam pendidikan agama Islam wajib mencantumkan akhlak dan etika yang diajarkan dalam teks-teks Islam. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa siswa tidak pernah keluar dari batas keyakinan agama mereka.

B. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang sebanding dengan pembahasan atau penelitian tentang pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh Nabi Muhammad (saw), dan penelitian-penelitian tersebut saling berkaitan satu sama lain. Sepanjang proses penyusunan tesis ini, penulis berupaya untuk menyelidiki dan mengevaluasi pekerjaan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya sehingga dapat menjadi bahan referensi untuk perbandingan, arahan, dan referensi. Berikut ini adalah contoh penelitian sebelumnya:

1. Sekripsi Anji Fathunaja dengan judul Rekonstruksi Pembelajaran Rasulullah Saw dalam buku Bersama Rasulullah Saw Mendidik Generasi Idaman.

Menurut temuan penelitian ini, konstruksi pembelajaran Nabi lebih menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada

⁴⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2011), 86.

guru daripada jenis pembelajaran lainnya. Hal ini berbeda dengan pembelajaran tradisional yang berlangsung, yang termasuk pembelajaran aktif. Sebagai konsekuensi dari proses rekonstruksi, pendidikan Nabi Muhammad SAW lebih menekankan tidak hanya pada pembelajaran aktif dan terbimbing, tetapi juga pada sosok seorang guru yang mengarahkan dan menghibur murid-muridnya.⁴⁵

2. Skripsi Salafudin dengan judul Metode pembelajaran aktif ala Rasulullah Saw, Pembelajaran yang membangkitkan Motivasi⁴⁶

Berdasarkan hasil penelitian ini, pendekatan pembelajaran aktif Rasulullah SAW menekankan pentingnya peningkatan motivasi seseorang.

3. Skripsi Wardi dengan judul Rekontruksi Paradigma Pemikiran Pendidikan Islam: Upaya Pendidikan Islam sensitif Problem Sosial

Kajian ini berfokus pada merekonstruksi pemikiran pendidikan Islam yang selama ini dianggap kurang sensitif terhadap isu-isu sosial. Temuan penelitian ini mengkaji paradigma pendidikan dan mencoba mengkonstruksi yang baru. Namun, belum mampu menjelaskan konsep pembelajaran secara detail.⁴⁷

C. Kerangka Berfikir

Metode pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan dapat mengaktifkan peserta didik sehingga pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas mendapatkan respon yang baik. Mengingat bahwa bahan ajar yang terlalu banyak, jam mata pelajaran yang terbatas, banyaknya jumlah siswa, sehingga pendidik harus menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan menggunakan metode yang tepat, berfareasi dan relevan dalam materi yang diberikan oleh pendidik. Oleh karena itu, pembelajaran dapat berlangsung dalam lingkungan yang lebih menyenangkan dan memotivasi, sehingga memudahkan siswa untuk memahami materi.

Penerapan metode pembelajaran yang tepat dapat berpengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pendidikan Islam, karena metode tersebut digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah

⁴⁵Anji Fathunaja, “Rekonstruksi Pembelajaran Rasulullah Saw dalam buku Bersama Rasulullah SAW Mendidik Generasi Idaman” Universitas Sunan Kalijaga, 2013, hlm ix.

⁴⁶Salafudin dengan, “Metode pembelajaran aktif ala Rasulullah SAW, Pembelajaran yang membangkitkan Motivasi” Institut Agama Islam Negri Pekalongan, 2011.

⁴⁷Wardi, “Rekontruksi Paradigma Pemikiran Pendidikan Islam: Upaya Pendidikan Islam sensitif Problem Sosial”, Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga, 2005. 18.

disusun dalam kegiatan dunia nyata sehingga tujuan dapat tercapai secara optimal. Seorang pendidik memainkan peran penting dalam penerapan berbagai strategi pembelajaran, yang memastikan bahwa siswa mencapai tingkat pemahaman setinggi mungkin dari materi yang disajikan di kelas. Agar peserta didik menjadi dewasa dan berkembang menjadi manusia seutuhnya yang juga cerdas, terampil, dan bertaqwa dalam pengabdian kepada Allah SWT.

Kitab ia karya Syekh Abdul Fatah Abu Ghuddah memuat ciri-ciri metode pembelajaran Nabi dalam membantu tercapainya tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam. Kitab ini tersusun dari hadits-hadits yang lebih mengarah kepada metode pembelajaran Rasulullah SAW jika dibandingkan dengan kitab-kitab lainnya. Ciri-ciri metode pembelajaran Nabi dalam membantu pencapaian tujuan pembelajaran agama Islam Kitab Ar-Rasul Al-Muallim Wa Asalibuhu Fii At-Ta'lim menjelaskan tentang strategi pembelajaran berikut ini: Rasulullah SAW belajar melalui metode Diskusi dan Tanya Jawab, Nabi belajar melalui Metode Diskusi dan Berpikir Logis, Nabi belajar melalui penggunaan analogi dan perumpamaan, Nabi belajar dengan nasihat dan peringatan, Nabi belajar dengan cerita, dan Nabi belajar dengan contoh.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

